

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan dewasa ini, banyak lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada aspek kognitif, dengan sedikit melupakan sisi afektif. Kita disuguhkan kenyataan dimana ilmu pengetahuan tidak mengimbangi ke dalam hati, tidak mengendap menjadi pola kejiwaan, serta tidak merasuk dalam pembangunan mentalitas. Pendidikan saat ini mereduksi intelegensia hanya sebatas akal dan panca indra, dan meninggalkan naluri, nurani, intuisi, dan imajinasi. Pendidikan saat ini mereduksi banyak khazanah dan mereduksi banyak hikmah, hanya memahami sains yang sifatnya empiris dan rasional. Kita terpaksa menyaksikan degradasi moral anak bangsa yang semakin hari kian memprihatinkan.

Singkatnya, pendidikan kita hari ini terlalu berkiblat pada gegap gempita dunia Barat dan membuang khazanah-khazanah Timur. Padahal sebagian masyarakat Barat sendiri -kelompok kedua dari dua antinomis di atas- berpendapat bahwa modernisme adalah sebuah kemunduran yang merendahkan hakikat kemanusiaan, kelompok ini berupaya menarik diri dari modernitas.. Menurut kelompok ini, zaman renaissance meninggalkan semacam lubang besar yang menganga dalam penghayatan *batiniyah* masyarakat modern. Individualis dan kebebasan borjuis diiringi dengan perasaan hampa tanpa makna karena runtuhnya kepercayaan religius.

Bukti nyata dari akibat penjiplakan sistem modern tanpa filter dunia pendidikan di negeri ini adalah kemerosotan luar biasa moralitas generasi muda. Pola hidup hedonisme, konsumerisme, matrealisme, pergaulan bebas dan lain-lain, meracuni anak muda sampai anak-anak. Masyarakat Indonesia yang notabene merupakan manusia-manusia yang bertuhan, seolah menjadi manusia yang menempatkan Tuhannya di belakang praksis kehidupan. Agama tidak menjadi pertimbangan utama hidupnya, melainkan selevel kebutuhan tersier.

Pendidikan sering ditempatkan sebagai yang paling bertanggungjawab atas kompleksitas problem kehidupan. Seringkali persoalan baik buruk individu dan masyarakat dipulangkan pada kualitas pendidikannya. Salah satu tugas pendidikan -terlebih pendidikan Islam- selain mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sebagai *kawah candradimuka* bagi pembentukan etika dan moralitas, sebagaimana misi Rasulullah SAW.

Kedudukan moralitas begitu tinggi dalam Islam, yang seyogyanya juga menjadi *manhaj* atau pijakan manusia dalam pergulatan kehidupan di dunia ini. Semua orang sepakat tentang pentingnya etika dan moralitas ini. Ia merupakan pranata fundamental dalam penataan masyarakat. Segudang masalah yang diderita bangsa ini baik sosial, ekonomi, politik, budaya, radikalisme dan lain sebagainya ternyata tidak cukup dimengerti secara teknik mekanis, tidak bisa diselesaikan hanya dengan sains, serta tidak dapat diketengahi hanya dengan kecerdasan rasionalitas. Aspek etika dan moralitas ternyata perlu mendapat perhatian.

Konteks moralitas, kehadiran Islam telah memberikan petunjuk praktis dalam kerangka penyempurnaan etika dan estetika manusia. Dalam diri manusia terkandung potensi *al-ba'its ad-dini wal ba'its asysyaithani*, kebaikan dan keburukan (Siroj, 2012:4). Islam tidak mengingkari akal, namun agama memberi rambu-rambu bahwa kekuatan akal manusia tidak akan pernah mampu untuk menangkap hakikat moralitas. Akal mudah diombang-ambingkan oleh hawa nafsu. Tidak ada kontradiksi antara pencernaan rasional dengan pewahyuan agama dalam persoalan moral. Bahkan Islam sangat menjunjung tinggi segenap bentuk perenungan rasional (*ta'aqul, tadabbur, wa i'tibar*).

Berkaitan dengan pendidikan nasional, tanggungjawab negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadikan manusia-manusia yang bermartabat. Karenanya, kurikulum disusun bukan hanya menggarap dimensi kognitif, melainkan juga aspek psikomotorik dan afektif. Pendidikan selain sebagai wahana transformasi ilmu adalah juga sebagai “bengkel” bagi pembentukan karakter mulia.

Urgensi moralitas menjadi tak terbantahkan dalam dunia pendidikan, karena di sanalah harapan bangsa untuk memiliki warga negara yang siap sedia melanjutkan amanah para *founding fathers*. Pendidikan -terlebih pendidikan dasar- dianggap sebagai fondasi awal atas terealisasinya harapan tersebut. Dinamika kehidupan yang terus berkembang, membutuhkan generasi yang selain cerdas juga *berakhlakul karimah*.

Konteks hari ini, pandemi yang menjangkit dunia, memaksa sekolah untuk meniadakan pembelajaran luring. Kreativitas guru serta kesabaran orang tua mutlak dibutuhkan dalam keberhasilan pendidikan anak. Ada banyak kekurangan dalam pembelajaran daring, salah satunya dimensi afektif peserta didik yang kurang tersentuh. Namun begitu, tidak adanya pilihan bagi sekolah selain menyelenggarakan pembelajaran daring, membuat mereka melakukan serangkaian strategi guna memaksimalkan pendidikan potensi-potensi anak. Menjadi menarik apabila penelitian ini berfokus pada pendidikan di ranah afektif yang dilakukan guru, orangtua, dan pihak-pihak terkait, selama wabah pandemi masih berlangsung.

Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan Mendole, Desa Sirnobojo. Mendole adalah sebuah dusun yang terletak paling selatan dari sebagian dusun yang ada di Desa Sirnobojo. Terdiri dari satu rukun warga dengan tiga rukun tetangga dengan jumlah penduduk tidak lebih dari 4000 orang. Mendole menjadi salah satu dusun dengan banyaknya populasi usia balita dan anak SD.

Pendidikan di lingkungan Mendole tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan formal. Terdapat beberapa lembaga pendidikan non formal, seperti TPA, Madrasah Diniyah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Keberadaan lembaga-lembaga berbasis keagamaan tersebut menjadi menarik untuk ditelisik lebih dalam, apakah keberadaannya cukup membantu dalam mensukseskan tujuan pendidikan nasional.

Peneliti mengambil lokasi tersebut, karena menurut hemat penulis Dusun Mendole merupakan wilayah unik, dimana terdiri dari masyarakat yang plural. Hal tersebut menjadi menarik dilakukannya penelitian terhadap anak-anak di dusun tersebut, berdasarkan pada distingsi pemahaman agama, profesi, dan kondisi ekonomi orang tua si anak.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa problematika di tengah realitas yang peneliti tangkap yang kemudian dijadikan kegelisahan untuk dilakukan riset lebih lanjut. Adapun problematika yang dimaksud adalah:

1. Degradasi moralitas anak bangsa seiring dengan jauhnya mereka terhadap pemahaman agama
2. Lembaga pendidikan belum sepenuhnya mengaplikasikan kurikulum yang ada, dimana hanya terfokus pada kecerdasan kognitif, sisi SQ dan EQ belum tergarap secara maksimal
3. Semakin berkurangnya contoh baik, baik dari orang tua, guru, serta lingkungan masyarakat yang berakibat pada minimnya *qudwah* (sosok panutan) bagi anak
4. Banyak orang tua yang belum menanggapi penting pendidikan, dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan pada guru dan sekolah
5. Dampak pandemi yang membuat lembaga pendidikan formal tidak ada pilihan selain menyelenggarakan pendidikan daring. Tentunya sedikit banyak berpengaruh pada kecerdasan anak, khususnya di ranah afektif.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Tema mengenai pendidikan Islam teramat sangat luas, karenanya peneliti membatasi masalah yang akan peneliti uraikan dalam riset. Penelitian ini terfokus pada dimensi filosofis pada objek pembahasannya, sembari sedikit mengurangi pembahasan masalah teknis. Adapun fokus penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dimensi *dzauq* (meminjam istilah Al-Ghazali) atau lebih dikenalnya dimensi EQ dan SQ. Dalam khazanah pendidikan nasional dikenal dengan istilah aspek afektif.
2. Sasaran penelitian adalah anak-anak usia SD. Anak-anak usia SD menurut hemat peneliti juga menarik untuk dijadikan objek riset, di mana anak usia tersebut sangat memungkinkan untuk “dibentuk”.
3. Selain anak usia SD, peneliti juga menyertakan orang tua, guru, dan tokoh agama sebagai obyek penelitian.
4. Setting lokasi yang diambil di Lingkungan Mendole, Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam mendukung tujuan pendidikan bagi anak usia SD?

2. Bagaimana implementasi pendidikan Islam pada anak usia SD di lingkungan Mendole Sirmoboyo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis konsep pendidikan Islam dalam mendukung tujuan pendidikan bagi anak usia SD.
2. Menganalisis implementasi pendidikan Islam pada anak usia SD di lingkungan Mendole Sirmoboyo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik secara praktis akademik, filosofis akademik, sosial akademik, maupun secara konseptual yang berkaitan pendidikan dasar. Penelitian tentang pendidikan terus berkembang seiring perubahan zaman dan paradigma pemikiran yang dinamis. Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk peneliti yang akan datang, sehingga pendidikan Islam dan pendidikan anak-anak, terutama pada dataran aksiologi menjadi bahan kajian menarik yang perlu dikembangkan lebih jauh. Harapan terbesar adalah penelitian ini bisa menjadi reverensi para akademisi untuk kemudian menelurkan gagasan cerdas mengenai integrasi dan sinergi

pendidikan yang *kaffah*, dimana indera, naluri, akal, nurani, dan intuisi tergarap secara seimbang.

2. Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan pemerintah, khususnya Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mengambil kebijakan. Mendesain sebuah konsep dan memutuskan kebijakan yang menyangkut pendidikan, tidak mungkin meninggalkan aspek-aspek afektif, yang dengannya menjadi sempurna adalah pendidikan itu. Kedepan, semoga segera terealisasi sebuah konsep pendidikan yang matang dan sempurna dari pemerintah, yang sesuai dengan karakter Bangsa Indonesia, dan penuh nilai-nilai religius. Sehingga tercipta sebuah kehidupan yang tercerahkan dan menjunjung nilai-nilai luhur.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Riset ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk melakukan inovasi pendidikan. Sehingga ke depan, lembaga pendidikan di Indonesia diharapkan benar-benar mampu menjadi wadah untuk menyiapkan generasi *muthohhar* yang sanggup merevolusi, mereformasi, meresistemasi, merestrukturi, dan siap menciptakan ekosistem *akhlakul karimah* di negeri ini.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengubah pandangan masyarakat tentang makna pendidikan. Dengan memahami hakikat pendidikan, pemahaman untuh akan kecerdasan, makna baru kesuksesan, dan kesadaran akan martabat manusia. Semoga masyarakat Indonesia akhirnya mampu melihat hakikat hidup manusia.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan dan Modernisme

Apa yang disebut “era modern” memiliki daftar distorsi makna nilai-nilai kehidupan jauh melebihi era peradaban umat manusia sebelumnya. Borok paling serius dari era modern adalah inkonsistensi nilai-nilai, paradoksialisasi atau pembalikan filosofis, serta ambivalensi perilaku personal maupun sistemis yang disofistifikasikan sedemikian rupa sehingga tetap indah dan gagah (Nadjib, 2018:143). Pada budaya dan perilaku manusia beserta sistem nilai yang disusun pada kolektivitas mayoritas masyarakat modern, yakni memandang dunia sebagai tujuan. Seluruh aktivitas pribadi, sosial, pengorganisasian kekuasaan dan kesejahteraan bahkan pendidikan diantara mereka dilaksanakan dengan mengandaikan bahwa dunia ini adalah wadah satu-satunya dari segala awal dan segala akhir. Wadahnya hanya dunia, substansinya hanya dunia, metodenya hanya dunia, dan targetnya juga hanya dunia.

Munculnya berbagai krisis manusia modern sesungguhnya bersumber pada masalah makna. Modernisme dengan kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi dapat menciptakan manusia meraih kehidupan yang luar biasa. Namun seiring dengan logika dan orientasi modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat dan gagasan tentang makna hidup terhancurkan. Implikasinya, manusia kemudian menjadi bagian mesin yang mati. Masyarakat lantas tergiring pada proses penyamaan diri dengan segala

materi serta pendalaman keterbelakangan mentalitas. Manusia semakin terbawa arus deras desakralisasi, dehumanisasi, karena ia selalu disibukkan oleh pergulatan tentang subyek positif dari hal yang empiris. (Siroj, 2014:3)

Memang di suatu sisi, modernitas menghadirkan dampak positif dalam hampir seluruh konstruk kehidupan manusia. Namun pada sisi lain, juga tidak ditampik bahwa modernitas punya sisi gelap yang menimbulkan akses negatif yang sangat bias. Dampak paling krusial dari modernitas adalah terpinggirkannya manusia dari lingkaran eksistensi. Manusia modern melihat segala sesuatu hanya berdasarkan pada sudut pandang pinggiran eksistensi. Sementara pandangan tentang spiritual atau pusat spiritual dirinya terpinggirkan. Maka, meskipun secara material manusia mengalami kemajuan yang spektakuler secara kuantitatif, namun secara kualitatif dan keseluruhan hidupnya, manusia mengalami krisis yang sangat menyedihkan. (Hidayat dan Nafis dalam Latif, 2019: 34). Pola sikap mayoritas manusia modern yang dalam bersyahadat seakan-akan mengambil keputusan teologis yang memetodakan dunia untuk target akhirat, tetapi dalam praktiknya ia cenderung meletakkan dunia sebagai target dan tujuan.

Adanya sistem persekolahan yang demikian menyebabkan bidang-bidang eksakta dan teknis menjadi perhatian utama sementara wilayah yang mencakup kemanusiaan (ilmu sastra, seni, ilmu sosial, etika dan sebagainya) cenderung terpinggirkan. Corak pendidikan dalam sistem persekolahan seperti ini, lama-kelamaan menampakkan diri sebagai wajah pendidikan yang kering dari kreativitas dan inovasi yang memperlihatkan gejala mayor hanya

menghasilkan “generasi tukang”, bukan inovator atau kreator. Karena untuk berinovasi membutuhkan keberanian, sedangkan kebiasaan umum yang terjadi sekarang, dunia pendidikan justru menyebabkan peserta didik menjadi takut salah. “Esensi pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi masa depan yang tidak atau belum mereka perhitungkan serta menumbuhkan kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan mereka temui di masa mendatang.” (Latif, 2019:37).

Ketidakseimbangan antara tujuan pendidikan dengan teknis di lapangan yang mayoritas mementingkan perencanaan dan administrasi, membuat kebanyakan pengajaran ilmu pengetahuan tidak mencapai hati nurani peserta didik. Sehingga degradasi moral semakin tidak terelakkan. Ditambah lagi maraknya penggunaan media sosial yang disisi lainnya banyak menggiring anak-anak sebagai penerus bangsa terprosoot dalam jurang kenikmatan namun hakikatnya menyesatkan jika tidak ada pengarahan baik dari orang tua (keluarga), guru (lingkungan sekolah), masyarakat (lingkungan tempat tinggal).

B. Manusia; Hakikat, Perkembangan, dan Pertumbuhan

1. Hakikat Manusia

Dalam al-Qur’an ada tingkatan penyebutan ‘manusia’: *Pertama, al-basyar*, yakni manusia dalam dimensi jasmani dan lahiriahnya, yang memiliki nafsu, dan nafsu itu berisi *gharizah ghadlariyah* (naluri atau insting untuk membangun cita-cita) dan *gharizah syahwaniyah* (untuk

menikmati hidup dan keamanan). Jadi, *al-basyar* apabila dilihat dalam aspek *alamul mulki*-nya, yakni yang kasat mata atau yang indrawi. *Kedua*, *al-insan*, yakni manusia dalam dimensi rohani dan spiritualnya, yang terdiri dari *qalb* dan ruh. *Qalb* adalah *bashirah*, *dlamir*, *fu'ad*, *sirr*, dan *lathifah*. Sementara ruh adalah *nafkha rabbaniyah* (tiupan ruh Ilahiah). *Insan* jika dilihat dari aspek alam malakutnya, adalah alam yang tidak kasat mata, yang berada. *Ketiga*, *an-Nas*, manusia sebagai himpunan, kelompok, atau komunitas. (Siroj, 2021:37)

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan sesuatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di bumi ini. Manusia adalah makhluk hidup, yang dalam dirinya terdapat apa yang terdapat dalam makhluk hidup lainnya yang bersifat khusus. Sutirna (2013:3), menyebutkan beberapa definisi dari manusia di ranah ontologinya, sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk utama, yaitu diantara semua makhluk natural dan supranatural, manusia mempunyai jiwa bebas hakikat yang mulia.
- b. Manusia adalah kemauan bebas. Kemauan dalam arti bahwa kemanusiaan telah masuk kedalam rantai kausalitas sebagai sumber utama yang bebas dunia alam (*world of nature*), sejarah, dan masyarakat sepenuhnya bergantung, serta terus-menerus melakukan campur tangan dan bertindak atas rangkaian desteterministik.

- c. Manusia adalah makhluk yang sadar. Sifat ini adalah kualitasnya yang paling menonjol. Kesadaran dalam arti bahwa melalui refleksi yang menakjubkan, ia memahami aktualitas dunia eksternal, menyingkap rahasia yang tersembunyi dari pengamatan dan mampu menganalisis masing-masing realita dan peristiwa.
- d. Manusia adalah makhluk yang sadar diri. Artinya bahwa ia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai pengetahuan atas kehadirannya sendiri. Ia mampu mempelajari, menganalisis, mengetahui dan menilai dirinya.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kekuatan ajaib semu (*quasi-miraculous*) yang memberinya kemampuan untuk melewati parameter alami dari eksistensi dirinya, memberinya perluasan dan kedalaman eksistensial yang tak terbatas dan menempatkannya pada suatu posisi untuk menikmati apa yang belum diberikan alam.
- f. Manusia adalah makhluk idealis (pemuja ideal). Artinya ia tidak pernah puas dengan apa yang ada, tetapi berjuang untuk mengubahnya menjadi apa yang seharusnya.
- g. Manusia adalah makhluk moral. Moral sendiri erat kaitannya dengan nilai. Nilai terdiri dari ikatan yang ada antara manusia dan setiap gejala, perilaku atau dimana suatu motif yang lebih tinggi daripada motif manfaat timbul.

h. Manusia adalah makhluk utama dalam dunia alami. Ia mempunyai esensi uniknya sendiri dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia.

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah: *Pertama*, makhluk yang memiliki tenaga dan dapat menggerakkan hidupnya untuk mencukupi kebutuhannya. *Kedua*, individu yang memiliki sifat rasional. *Ketiga*, makhluk yang mampu mengarahkan dirinya pada tujuan yang positif. *Keempat*, makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang. *Kelima*, individu yang selalu melibatkan dirinya dalam usaha mewujudkan dirinya sendiri. *Keenam*, suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan dengan potensi yang tak terbatas. *Ketujuh*, makhluk Tuhan yang berkemungkinan baik dan jahat. *Kedelapan*, individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan sosial.

2. Perkembangan dan Pertumbuhan Anak

Dilihat dari *maqamnya*, anak adalah manusia yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan untuk menuju titik optimal daya guna fitrahnya. Potensi dasar yang dimiliki setiap manusia, kiranya tidak akan tumbuh dan berkembang secara maksimal tanpa proses pendidikan (Suharto, 2014:93). Islam memandang “Setiap anak yang dilahirkan dengan dibekali fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia seorang Majusi, Nasrani, atau Yahudi” (HR. Ibnu Abbas). Dari pandangan ini Islam

berupaya menyinergikan pandangan nativisme yang menekankan pentingnya bakat bawaan manusia, dengan pandangan empirisme yang cenderung mementingkan peranan lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

Melalui paradigma di atas, dapat dipahami bahwa Islam mengakui adanya fitrah pada anak, namun fitrah ini tidak dapat dikembangkan secara maksimal apabila tidak didukung oleh lingkungan yang melingkupinya. Sinergi antara fitrah dan faktor lingkungan dalam konsepsi Islam merupakan proses dominan yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Untuk itu, pemahaman hakikat anak merupakan sesuatu yang urgen. Deskripsi mengenai hakikat anak seperti yang ditulis Samsul Nizar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (2002:48-50), adalah sebagai berikut:

- a. Anak bukanlah orang dewasa yang bertubuh kecil, ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami, agar perlakuan terhadap anak dalam proses pembelajaran tidak disamakan dengan orang dewasa.
- b. Anak adalah manusia yang memiliki diferensiasi dalam tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Jadi dalam menjalankan proses pendidikan harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

- c. Anak adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik aspek jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Penyelenggara pendidikan yang memfokuskan diri hanya pada hal yang bersifat material dirasa kurang bijaksana, faktor kebutuhan yang bersifat immaterial seperti rasa aman, kasih sayang, harga diri, dll. juga harus dipenuhi. Senada dengan yang disampaikan Said Aqil Siroj bahwa pendidikan harus mampu mengerahkan potensi intelektual untuk membangun dan mengembangkan potensi kemanusiaan para peserta didik yang meliputi unsur material dan immaterial. Tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitas, tetapi juga kualitas. Tidak hanya berpikir, tetapi juga *tafakkur* (merenung dan menjiwai). Tidak hanya sebatas *istima'* (mendengar) tapi juga *sam' wa tha'ah* (dengar dan patuh). Bukan hanya *aql* melainkan juga *fahm*. Dengan demikian, pendidikan berorientasi pada kesempurnaan lahir dan batin. (Siroj, 2012:201).
- d. Anak adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik sebagai fitrahnya maupun lingkungan yang mempengaruhinya.
- e. Anak merupakan resultan dari dua unsur utama, yakni jasmaniah dan rohaniah. Unsur jasmani berkaitan dengan fisik yang dapat dikembangkan melalui proses latihan dan pembiasaan. Sedangkan unsur rohani berkaitan dengan daya akal dan rasa. Daya akal dapat ditajamkan melalui proses intelektualisme yang menekankan pada rasionalitas, sedang daya rasa dapat dikembangkan dengan ibadah, akhlak, dan *riyadhah an-nafs*. Islam memandang anak secara utuh, semua daya yang

ada dalam diri manusia harus didayagunakan secara integral dan harmonis.

- f. Anak adalah hamba Allah yang dibekali fitrah yang perlu dikembangkan secara maksimal dan sinergi. Fungsi pendidik dalam hal ini adalah menemani, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya tanpa menafikan sisi humanis.

Berikutnya, mengenai karakteristik perkembangan anak usia SD. Sutirna (2013:16), mendedahkan ciri-ciri perkembangan individu, sebagai berikut:

- a. Seumur hidup, yang artinya tidak ada periode usia yang mendominasi perkembangan individu
- b. Multidimensional, berarti terdiri atas biologis, kognitif dan sosial
- c. Multidirectional beberapa komponen dari suatu dimensi dapat meningkat dalam pertumbuhan, sementara komponen lain menurun
- d. Lentur (elastis) berarti bergantung pada kondisi kehidupan individu.

Nana Syaodih (dalam Sutirna 2013:18) menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, yang merupakan prinsip perkembangan diantaranya:

- a. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi seluruh aspek.
- b. Setiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda
- c. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu

- d. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit
- e. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju kearah yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi
- f. Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase perkembangan
- g. Sampai batas-batas tertentu perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat
- h. Perkembangan aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya
- i. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang tertentu perkembangan laki-laki berbeda dengan perempuan.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Wardani (dalam Sutirna, 2013:20) mengemukakan bahwa terdapat tiga aliran yang berpendapat mengenai faktor pengaruh dari perkembangan anak. Aliran tersebut adalah: *Pertama*, aliran nativisme, dipelopori oleh Schopenhauer, berpendapat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor keturunan (*heriditi*). *Kedua*, aliran empirisme, dipelopori oleh John Lock yang berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau luar. *Ketiga*, aliran konvergensi, dipelopori oleh William Stern yang mempertemukan antara dua aliran yakni

nativisme dan empirisme. Ia berpendapat bahwa perkembangan individu dipengaruhi baik oleh faktor bawaan maupun oleh factor lingkungan.

C. Tujuan Pendidikan Dasar; Integrasi Kongnitif, Afektif, dan Psikomotorik

Untuk memahami tujuan pendidikan, yang paling utama adalah harus dipahami hakikat manusia (Tafsir, 2017: 24). Ini sangat urgen, sebab pendidikan adalah untuk manusia. Adalah sangat menggelikan apabila mendesain pendidikan, sementara tidak paham betul tentang siapa yang akan dididik dengan desain itu.

Manusia dengan banyak bagiannya, hanya dipahami oleh kebanyakan orang pada beberapa bagiannya saja. Lantas dalam mendesain pendidikan, kesalahan yang paling sering muncul adalah mendesain pendidikan secara parsial, belum terintegrasi. Seringkali yang dididik adalah tangan manusia atau otak manusia. Manusianya sendiri tidak tersentuh. Karena itu para lulusannya memiliki kecerdasan kognitif dan keterampilan psikomotorik, tetapi ia belum tentu manusia (Tafsir, 2017: 25). Padahal pendidikan itu adalah pendidikan untuk memanusiakan manusia. Kita perlu mengetahui hakikat dan kesejatan manusia.

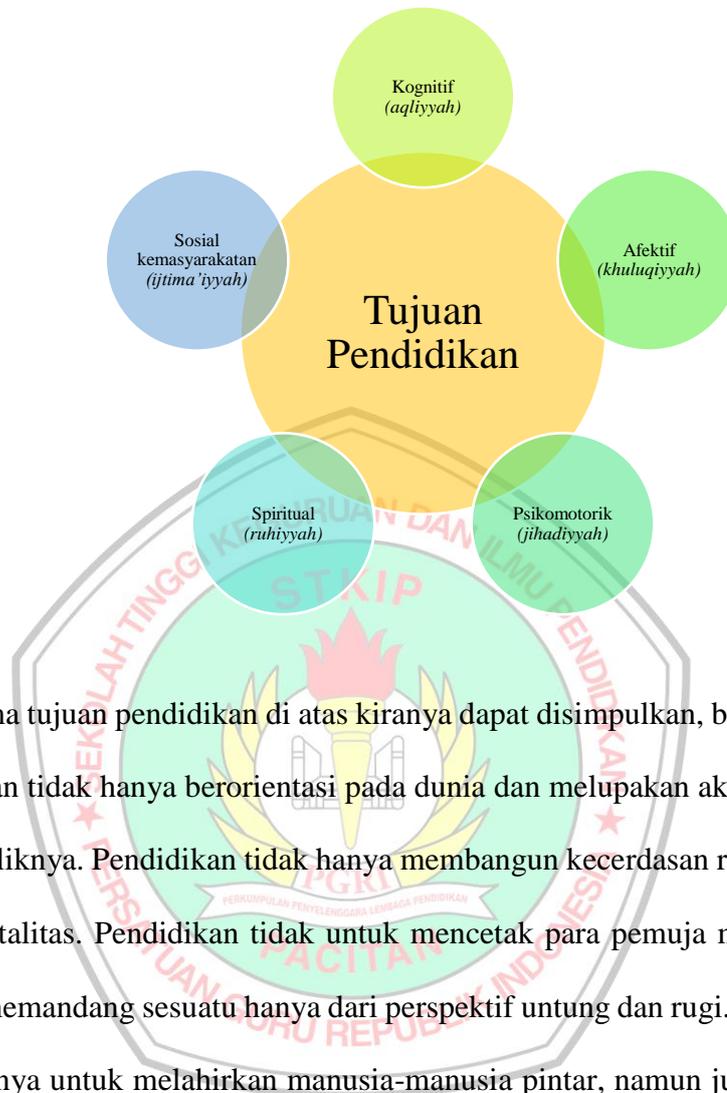
Menurut Socrates, tujuan pendidikan yang benar adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan kemajuan intelektual dan moralitas yang tinggi (Jalaluddin dan Idi, 1997:62). Nalar yang berpikir akan membebaskan manusia dari khayalan menuju kebenaran. Pendidikan mengemban amanah untuk memahami realitas

secara jelas dan rasional, serta tidak terjebak oleh narasi-narasi irasional mengenai realitas (Faiz, 2019:67). Toh begitu, Socrates tidak menafikan pentingnya moralitas, bahwa rasionalitas dan moralitas adalah sebuah keniscayaan.

Khazanah tasawuf, *dzaka 'aqli* (IQ), *dzaka dzihni* (EQ), dan *dzaka qalbi* (SQ) merupakan komponen-komponen potensi manusia yang perlu digali secara harmonis (Siroj, 2012:55). Ini agar menghasilkan daya guna yang maksimal, baik secara horizontal dalam *muasyarah* dengan manusia, maupun secara vertikal dalam *hablun mina Allah*. Tanpa itu, yang muncul adalah lahirnya krisis dan degradasi moral, kemerosotan sumber daya manusia, dan penyempitan cakrawala berpikir yang cenderung berkuat pada fanatisme sempit atau penolakan terhadap keberagaman.

Menurut Mahmud al-Sayyid Sultan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam harus memenuhi karakteristik, seperti: kejelasan, keumuman, universal, integral, rasional, aktual, ideal, dan mencakup jangkauan untuk masa depan. Dengan karakteristik ini, tujuan pendidikan harus mencakup aspek kognitif (*aqliyyah*), afektif (*khuluqiyyah*), psikomotorik (*jihadiyyah*), spiritual (*ruhiyyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyyah*) (Sulthan, 1981:104-108).

Gambar 2.1
Mahmud al-Sayyid Sulthan; Tujuan Pendidikan



Lima tujuan pendidikan di atas kiranya dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada dunia dan melupakan akhirat, bukan pula sebaliknya. Pendidikan tidak hanya membangun kecerdasan rasio, namun juga mentalitas. Pendidikan tidak untuk mencetak para pemuja materialisme, dimana memandang sesuatu hanya dari perspektif untung dan rugi. Pendidikan bukan hanya untuk melahirkan manusia-manusia pintar, namun juga manusia yang penuh integritas, kejujuran, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, kemandirian, kedewasaan, dan sinergitas.

Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, menyebutkan:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Negara Indonesia memiliki tujuan pendidikan sebagai cita-cita *pedagogi* dirumuskan secara singkat, padat dan sarat akan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai religius. Oleh sebab nilai-nilai tadi berkembang secara dinamis, maka Edgar Faure dan kawan-kawan (dalam Anwar, 2017:104) menghimbau dan mengajak agar “kita dapat dan harus mengetahui duduk perkara dan menyelidiki arti yang dalam dari pendidikan untuk dunia masa kini, dan menetapkan kembali tanggung jawab terhadap generasi sekarang yang harus dipersiapkan untuk dunia pada hari esok.”

Tujuan pendidikan dalam pendidikan formal, dapat dilihat dari standar kompetensi lulusan yang diatur dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Lembaga formal yang menggunakan kurikulum terbaru, yakni Kurikulum 2013, memuat beberapa perubahan dari fokus pendidikan. Hal itu mengisyaratkan tujuan pendidikan yang dibutuhkan oleh negara, guna menghadapi tantangan zaman. Adapun kompetensi yang diharapkan generasi masa depan Bangsa Indonesia -sebagaimana yang disampaikan Wakil Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Bidang Pendidikan, dalam makalah yang berjudul *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*- adalah:

1. Kemampuan berkomunikasi
2. Kemampuan berpikir kritis dan jernih
3. Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan
4. Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab
5. Kemampuan mengerti dan toleran terhadap pandangan berbeda
6. Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal
7. Memiliki minat luas dalam kehidupan
8. Memiliki kesiapan untuk bekerja memiliki kecerdasan sesuai bakat/minatnya
9. Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.

Konsep dasar kurikulum terbaru pendidikan di Indonesia secara teknis diatur dalam kompetensi pada masing-masing aspek. Dalam aspek afektif - sebagaimana fokus penelitian ini- pemerintah menggariskan 18 nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik (Permendikbud RI, Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal). Adapun 18 karakter yang dimaksud adalah sebagaimana yang tertera dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2.2
18 Nilai-Nilai Karakter



D. Konsep Pendidikan Islam

Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai penguasa (*khalifah*) di bumi (QS. Al-An'am). Dengan tugas mengolah sumber daya alam (segala sesuatu yang dihasilkan dari alam) dan mengolah sumber daya manusia (potensi dari akal fikiran manusia) untuk mencapai kemakmuran (QS. Al-Baqarah). Tugas mengolah dan membangun dunia haruslah sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Oleh karenanya manusia diperintah agar selalu memperhatikan, mengamati dan meneliti apa-apa saja yang ada di langit dan di bumi. (QS. Yunus: 101). Aktivitas inilah yang dapat mengantarkan manusia mengetahui segala sifat, fungsi dan manfaat segala benda serta hukum-hukum yang berlaku didalamnya, yakni yang disebut dengan hukum alam

(*sunnatullah*). Adanya hukum alam tersebut merupakan ketetapan Allah yang mana hukum tersebut tidak akan berubah sampai datangnya hari akhir (QS. Al-Fath: 23)

Selain untuk mengolah sumber daya alam agar tercapainya kemakmuran, fungsi kekhilafahan lain manusia adalah tidak lain untuk menyembah Allah (QS. Adz-Dzariyat: 56). Menyembah berarti mengabdikan diri dengan melakukan segala sesuatu yang diperintah-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Pengabdian itulah yang akan mengantarkan manusia dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan manusia diperintah untuk mencari keduanya sekaligus (QS. al-Qashash: 77)

Perintah Al-Qur'an agar manusia memperhatikan segala sesuatu yang ada di alam semesta memerlukan observasi dan eksperimentasi, sehingga memperoleh ilmu pengetahuan. Aktivitas ini memerlukan kemampuan berpikir kritis, dan alatnya berupa ilmu pengetahuan. Demikian pula dalam mencapai derajat taqwa dan cara mendapatkan kebahagiaan akhirat dan dunia memerlukan sarana tersebut. Urgensi penggunaan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan dinyatakan Al-Qur'an: "Katakanlah (Wahai Muhammad): Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya mereka yang menggunakan adalah mereka yang mengetahui pelajaran." (QS. Az-Zummar: 9).

Fungsi ilmu pengetahuan adalah untuk memperoleh kebahagiaan dan kedudukan terpuji di sisi Tuhan dan manusia. Hal itulah yang menjadi sebab ayat yang pertama kali diterima oleh Nabi sudah meletakkan dasar bagi

pentingnya ilmu pengetahuan. Yakni perintah *iqra* yang berarti “bacalah”. Namun pada hakikatnya kata tersebut tidak hanya memiliki arti “bacalah” namun juga berimplikasi pada pengertian mengerti, memahami, meneliti, memikirkan, dan menyimpulkannya untuk kemudian dihayati dan di aplikasikan atau diamalkan. Ayat pertama yang memiliki makna perintah membaca merupakan ajaran revolusioner membebaskan manusia dari kebodohan menuju kepada kecerdasan. Jadi, walaupun manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling sempurna dan diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4), akan tetapi manusia masih dalam kondisi “belum siap pakai”.

Agar manusia dapat mencapai kesempurnaan kemanusiaannya, yakni mencapai derajat taqwa, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta dapat melaksanakan fungsinya baik sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk beragama semuanya memerlukan ilmu pengetahuan, masih perlu bantuan, bimbingan kemudian dikembangkan. Semua itu menjadi ruang lingkup pendidikan untuk mengembangkan fisik, akal, afeksi, dan psikomotornya. Pengembangan fisik diisyaratkan oleh pernyataan ayat bahwa Tuhan memberikan manusia dengan rezeki yang baik-baik (QS. Al-Isra: 70), dan memerintahkan manusia untuk memakan makanan yang bergizi dan halal (QS. Al-Maidah 58 dan QS. Al-Baqarah: 168-172), yang mana dalam mengolahnya memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan afeksinya yang berakar pada hati nurani adalah melalui ibadah dan ajaran moral. Pentingnya pengembangan akalnya didasarkan pada firman Allah

tentang Dia mengajar Adam mengenai nama-nama benda seluruhnya (QS. al-Baqarah: 31-33). Maksudnya, manusia adalah makhluk yang perlu mengalami mutasi intelektual untuk membedakannya dengan makhluk yang lain. Adapun pengembangan psikomotorik distandarkan pada pernyataan ayat yang menyindir dan mengancam orang-orang yang tidak konsisten antara perkataan dan perbuatan (QS. At-Taubah: 2-3). Dengan pendidikan bagi manusia yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah membangun fisiknya agar sehat dan kuat dan untuk memperoleh keduanya itu dibutuhkan pendidikan jasmani dan *ishlah* (perbaikan) pada tingkat perekonomiannya. Membangun rohani atau spiritualnya dengan menemukan akidah dan ajaran moral serta ibadah melalui pendidikan agama, sehingga memiliki sistem nilai dan norma kebenaran dalam hidupnya (Pulungan, 2019:7). Adapun membangun akal dipertajam melalui pendidikan intelektual dengan memberikan ilmu agama dan sains.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi keduanya merupakan satu kesatuan sehingga ketajaman daya penalaran akan berfungsi untuk mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sistem pendidikan semacam ini secara filosofis pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an sangat menekankan pada upaya pembentukan manusia yang berima dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta meningkatkan daya pikir manusia sehingga memiliki keterampilan, akhlak baik dan berkepedulian sosial, sehingga dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain Al-Qur'an, hadis menjadi dasar dan pedoman bagi umat Islam. Hadis berfungsi sebagai *bayan al-takhsis* dan *bayan al-tafsil* terhadap alquran. Hadis juga memberikan landasan yang jelas tentang pola dasar pendidikan Islam. Eksistensi *al-Sunnah* atau *al-Hadis* merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasn nabi dari pesan-pesan *Ilahiah* yang tidak secara terperinci disebutkan dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW, mempraktikan sikap dan amal yang baik kepada istri dan para sahabatnya, dan seterusnya mempraktikan pula seperti yang dipraktikkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Dalam konteks ini sangat jelas adanya pola yang sejalan dengan sistem keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang lebih luas.

Menurut al-Attas penggunaan *ta'dib* lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam. konsep inilah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. *Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Kata *addaba* yang juga berarti mendidik dan kata *ta'dib* yang berarti pendidikan adalah diambil dari Hadis Nabi "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik". Konsep *ta'dib* yang digagas al-Attas adalah konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab dalam arti yang komprehensif. Makna *addaba* dan derivasinya, bila maknanya dikaitkan satu sama lain, akan

menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif. Diantara makna-makna tersebut yaitu, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identik dengan akhlak. Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab dijelaskan sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah, yang mencegah dari kesalahan-kesalahan (Badaruddin, 2009:59).

Al-Attas mendefinisikan *adab* dari analisis semantiknya, yakni adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realita bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritual (Pulungan, 2019:25). Dalam hal ini al-Attas memberi makna adab secara lebih dalam dan komprehensif yang berkaitan dengan objek-objek tertentu yaitu pribadi manusia, ilmu, Bahasa, sosial, alam dan Tuhan (al-Attas, 2019:25).

Pada dasarnya, konsep adab, al-Attas ini adalah memperlakukan objek-objek tersebut sesuai dengan aturan, wajar dan tujuan terakhirnya adalah kedekatan spiritual kepada Tuhan. Berkenaan dengan hal ini, maka adab juga dikaitkan dengan syari'at dan tidak beriman.

E. Pendidik dan Implementasi Pendidikan Islam

1. Hakikat Pendidik

Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan. Di pundaknya digantungkan amanah besar dalam upaya menemani dan mengantarkan peserta didik untuk suatu tujuan mulia. Pendidik sebagai

bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan pencerahan jiwa dengan ilmu, pembinaan, akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk (Rosyid, dalam Suyudi, 2010:62). Pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan anak didik, baik spiritual, intelektual, etika, estetika, maupun kebutuhan jasmani.

Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan. Di pundaknya digantungkan amanah besar dalam upaya menemani dan mengantarkan peserta didik untuk suatu tujuan mulia. Pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan anak didik, baik spiritual, intelektual, etika, estetika, maupun kebutuhan jasmani (Nizar, 2002:41). Ahmad Tafsir mengungkapkan, pendidik dalam Islam adalah mereka yang mendayagunakan kemampuannya untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik, baik aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendidik bertanggungjawab mengembangkan potensi-potensi peserta didik tersebut secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berlandaskan ajaran Islam (Tafsir, 1994:74). Sementara menurut Noeng Muhadjir, pendidik adalah seorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yakni *nyawijinya* keseluruhan yang diajarkan antara isi dan nilai (Muhadjir, 2003:65).

Kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan Islam sangat penting dan terhormat. Imam Ghazali (dalam Suharto, 2014:90), mengatakan:

Seorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia ibarat matahari yang menyinari orang lain dan dirinya sendiri.

Dia ibarat minyak kesturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan dia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.

Sementara, al-Abrasyi memandang pendidik sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didiknya. Pendidik adalah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmunya. Pendidik merupakan manusia yang menjadi *wasilah* penentu hidup dan berkembangnya anak didik sesuai dengan bakatnya (dalam Suharto, 2014:91). Dengan ini ia menetapkan standarisasi seorang pendidik profesional. Seorang pendidik tidak boleh menomorsatukan materi, menjauhi dari dosa-dosa besar dan kecil, ikhlas dalam bekerja, mencintai anak didik, pemaaf, mengetahui watak muridnya, menguasai materi. Benang merahnya, seorang pendidik dalam mendidik harus karena mencari ridha Allah.

Dalam konteks pendidikan, pendidik jelas memainkan peranan sentral. Pendidik tidak hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu, ia menamkan nilai-nilai terhadap peserta didik.

2. Syarat-Syarat Pendidik

Abudin Nata (Nata, 70-76), menegaskan beberapa syarat sebagai pendidik sebagai berikut:

a. Takwa

Pendidik sesuai tujuan pendidikan, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Tuhan, jika ia sendiri tidak bertakwa

kepada-Nya. Sebab pendidik adalah teladan bagi anak didiknya seperti halnya Rasulullah yang menjadi teladan bagi ummatnya.

b. Berilmu

Menjadi seorang pendidik tidak semata-mata pandai tanpa didasari dengan bukti. Oleh karena itu ijazah digunakan sebagai bukti bahwa pemiliknya telah memiliki ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Itu berarti seorang pendidik harus menguasai berbagai bidang ilmu sesuai yang diajarkannya, serta mendalami pengetahuannya, sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.

c. Sehat Jasmani

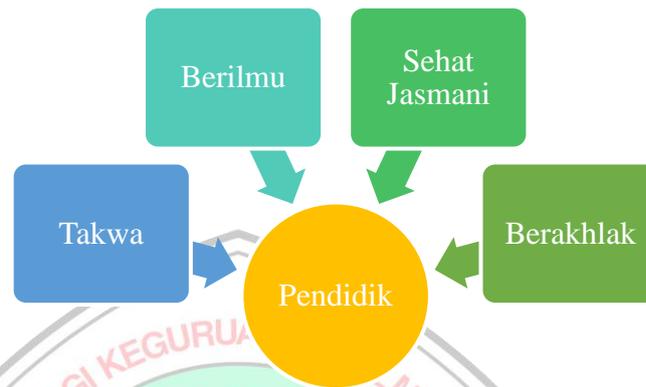
Kesehatan jasmani acapkali menjadi persyaratan yang wajib dipenuhi untuk melamar atau mendaftarkan pekerjaan, tak terkecuali menjadi guru. Pendidik yang terbukti sehat jasmani akan lebih siap dalam menjalankan kewajibannya menjadi seorang guru dibandingkan dengan guru yang memiliki penyakit. Apa lagi penyakit itu dapat menular dan membahayakan orang disekitarnya.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti pendidik sangat penting dalam mendidik watak anak didik. Pendidik harus memberikan contoh baik, dikarenakan anak usia sekolah dasar masih dalam tahap meniru. Selaras dengan tujuan pendidikan yakni membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini mungkin hanya dapat dilakukan jika pribadi

pendidik juga mulia. Seorang pendidik harus mencintai murid-muridnya seperti ia mencintai anaknya sendiri.

Gambar 2.3
Abudin Nata: Syarat-Syarat Pendidik



Seorang pendidik dengan berbagai kompetensinya diharapkan dapat menjalankan profesinya dengan baik, ibarat rasul dengan sifat *tablighnya* menyampaikan risalah kepada umatnya. Abdurrahman al-Nahwali (Abdurrahman al-Nahlawi, 1989:239-247) mensyaratkan 10 sifat yang harus dimiliki seorang pendidik. Kesepuluh sifat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan hidup, rasional, dan amal pendidik hendaknya bersifat *rabbani*, yakni bersandar kepada Allah.
- b. Menjalankan profesi guna mendapat ridha Allah
- c. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran
- d. Menyampaikan apa yang diserukan dengan penuh kejujuran dan integritas

- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kompetensi
- f. Memiliki kemampuan penggunaan metode pembelajaran yang variatif
- g. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik
- h. Memahami psikologi peserta didik
- i. Tanggap dan responsif terhadap perkembangan global
- j. Adil dalam memperlakukan peserta didik.

Sepuluh dari sifat pendidik di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa mendidik bukan semata mencerdaskan akal. Seorang pendidik tidak bisa hanya memperhatikan aspek rasio peserta didik saja. Definisi kecerdasan bukan pintar dalam arti yang selama ini dipahami banyak orang. Intelegensia mencakup hal-hal berikut: *Pertama*, Kecerdasan Intelektual (*Dzaka 'Aqli*), yakni kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara aktif masyarakat. *Kedua*, Kecerdasan Emosional (*Dzaka Dzihni*), kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi cobaan dan tantangan, mengendalikan dorongan hati, tidak larut dalam kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan rasionalitas, berempati, dan berdoa. *Ketiga*, Kecerdasan Spiritual (*Dzaka Qalbi*), pemahaman tentang kedirian manusia itu sendiri yang muaranya adalah menggapai *ma'rifatullah*, yakni Sang Khalik sebagai ujung terminal perjalanan hidup ini.

F. Studi Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dianggap sangat penting sebagai dasar pemikiran dan pijakan dalam rangka penyusunan penelitian dan menjadi salah satu acuan serta sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitiannya untuk memperbanyak serta memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama dengan penelitian yang terdahulu, namun peneliti mengambil atau mengangkat teori yang digunakan untuk menambah isi kajiannya. Adapun penelitian yang relevan yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

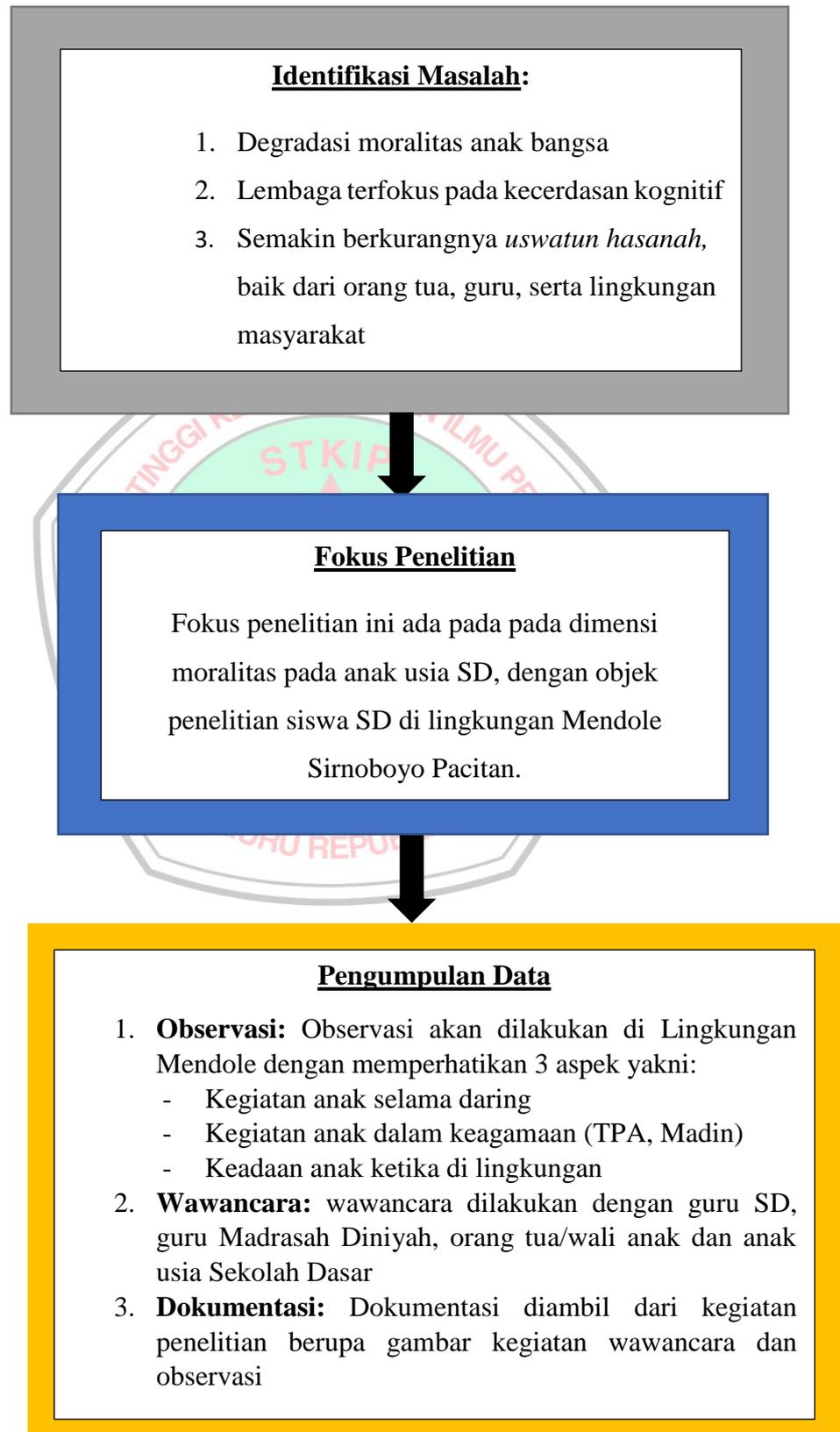
1. Penelitian yang dilakukan oleh Afiani Fatkhu Misbah Lestari yang berjudul *Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah, Study Kasus di Sekolah Adiwiyata SMP Negeri 2 Kalasan Sleman Yogyakarta*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan Islam dengan pendidikan lingkungan hidup, yang mana kedua variabel sama-sama selaras dengan tujuan pendidikan yakni “takwa kepada Tuhan” yang berarti menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang dan selaras dengan tujuan “menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” tanggung jawab disini adalah tanggung jawab kita sebagai warga negara yang baik haruslah menjaga dan melindungi lingkungan tempat tinggal kita, sesuai ajaran Islam “kebersihan sebagian dari iman”

2. Penelitian yang dilakukan oleh Isti Asfiah yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam MIN 2 Sleman*. Hasil dari penelitian terdahulu adalah adanya keterlibatan antara pendidikan Islam dengan pendidikan membangun karakter. Didukung dengan aktifitas kerohanian yang berdampak pada terbentuknya karakter siswa sesuai cita-cita pendidikan yakni “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”



G. Kerangka Berpikir

Gambar 2.4
Kerangka Berpikir



H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam mendukung tujuan Pendidikan bagi anak usia SD?
2. Bagaimana implementasi pendidikan Islam pada anak usia di lingkungan Mendole Sirnobojo?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, realitas kehidupan secara menyeluruh adalah merupakan *setting* alami atau wajar yang tidak dapat dipahami secara terpisah, karena sesungguhnya tidak hanya sekedar kumpulan dari bagian-bagian. Karena tingkah laku dan kata-kata peneliti berpotensi mempengaruhi orang-orang yang diteliti, maka penelitian ini dilakukan dalam konteks yang sesungguhnya secara wajar sehingga diperoleh pemahaman yang relatif dan obyektif.

Selanjutnya untuk melaksanakan penelitian ini, digunakan pendekatan naturalistik dan fenomenologis. Penggunaan pendekatan naturalistik yakni penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan tanpa adanya rekayasa, manipulasi atau sebagainya. Sedangkan pendekatan fenomenologis dimaksudkan untuk mengkaji berbagai fenomena yang berkaitan dengan situasi dan perilaku orang-orang yang berkembang di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Mendole yang berada di Jl. SA. Tirtoyoso, Desa Sirnoboyo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Lng.: 111.114883- 8.20900. Dusun Mendole terletak pada dan terletak pada 5,8 km

dari pusat kota dan 4,0 km dari Pendopo Kabupaten ke arah Timur. Dusun Mendole diapit oleh 2 sungai, yakni Sungai Grindulu disebelah Barat dan sebelah Timur adalah sungai kecil yang merupakan anak Sungai Grindulu.

Pemilihan tempat ini didasakan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Kondisi masyarakat yang heterogen, sehingga memungkinkan untuk mencari distingsi dari perbedaan tersebut. Kehidupan plural masyarakat Mendole Sirnobojo adalah juga termasuk pandangan hidup mereka yang berbeda-beda, termasuk dalam hakikat pendidikan. Hal tersebut dirasa menarik bagi peneliti, karena dapat melakukan pemetaan dengan melakukan perbandingan.
2. Letak geografis yang berada di tengah perkotaan, memungkinkan cepat masuknya kebudayaan modern melalui akses internet. Pola asuh yang berbeda dari masing-masing orang tua, tentunya berimplikasi terhadap perkembangan anak.
3. Maraknya lembaga pendidikan keagamaan di lingkungan tersebut, terlebih di saat pandemi seperti ini. Hal tersebut menarik untuk dilakukan kajian terkait keberadaan lembaga-lembaga keagamaan tersebut apakah memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter-karakter mulia seperti yang ditargetkan pemerintah.

Persiapan peneliti untuk hadir di lapangan sejak bulan Maret 2021. Sesudah proposal ini dinyatakan bisa dilanjutkan, peneliti mulai terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data sampai akhir bulan Juli 2021.

Berikut ini merupakan langkah yang ditempuh peneliti sehubungan dengan kehadiran di lokasi penelitian :

1. Kegiatan awal penelitian adalah peneliti melakukan survei ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran umum pendidikan di lingkungan Mendole, Sirnobojo
2. Selanjutnya, peneliti *sowan* kepada Kepala Dusun Mendole, Kepala Madin Bustanul Ulum, TPA Ar-Rasyid, Takmir Masjid Nurul Huda, dan Kepala SDN Sirnobojo 3, untuk meminta izin secara formal dalam melakukan penelitian serta menyerahkan surat permohonan izin penelitian dari STKIP PGRI Pacitan
3. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti kemudian melakukan pendekatan dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran peneliti kepada informan
4. Peneliti selanjutnya melakukan pengamatan lapangan untuk lebih memahami latar penelitian yang lengkap
5. Selanjutnya, peneliti membuat jadwal kegiatan penelitian bersama-sama dengan informan kunci, namun sifatnya tentatif sebab bila berubah sesuai dengan kondisi dan situasi yang berkembang di lapangan
6. Sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama, peneliti hadir di tempat penelitian untuk melakukan pengumpulan data dengan para informan penelitian di tempat peneliti melakukan penelitian

Adapun jadwal penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	July	Agustus
1.	Study Awal						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Perizinan						
5.	Validasi Instrumen						
6.	Pengumpulan Data						
7.	Analisis Data						
8.	Penyusunan Laporan						
9.	Desiminasi Hasil						
10.	Laporan Akhir						

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2016:26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, konsep pendidikan Islam, *Kedua*, tujuan pendidikan dasar, dan *Ketiga*, implementasi pendidikan Islam.

2. Objek

Dalam penelitian ini diperlukan data-data atau informasi dari sumber yang dapat memberikan informasi mengenai segala hal yang berhubungan

dengan penelitian. Oleh karenanya, objek penelitian yang akan diteliti penulis adalah:

- a. Guru SD
- b. Guru Madrasah Diniyah /TPA, atau tokoh agama
- c. Orang tua anak
- d. Anak usia SD

D. Teknik dan Instrumen Data Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan hal yang sangat vital bagi seorang peneliti untuk mendapatkan informasi dari responden, karena itu peneliti harus terampil dan cermat dalam proses mengumpulkan data agar bisa mendapatkan data yang valid. Metode pengumpulan data adalah hal yang paling standar yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data atau informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode, yaitu :

a. Metode Wawancara

Wawancara terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka kepada seorang partisipan/narasumber atau lebih dan mencatat jawaban mereka sebagai informasi (Creswell, 2015:429) Wawancara terjadi ketika peneliti melakukan dialog atau tanya jawab kepada subjek penelitian secara langsung atau berhadap-hadapan. Peneliti melakukan proses tanya jawab dalam penelitian yang

berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka, dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan dari responden. Peneliti dalam hal ini memilih *interview* teratas atau wawancara terstruktur.

b. Metode Observasi

Observasi adalah mengamati suatu kejadian yang tampak oleh mata tanpa menggunakan alat bantu apapun. Observasi sendiri dibagi menjadi 5 tingkatan partisipasi, yaitu non partisipasi (*nonparticipation*), partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi moderat (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*) dan partisipasi lengkap (*complete participation*) (Sugiharto dkk, 2007:103). Observasi merupakan proses mengumpulkan informasi secara terbuka dengan mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian berlangsung (Creswell, 2015:422)

Peneliti dalam penelitian ini hanya sebagai pengamat, sehingga menerapkan observasi non partisipan memimjam istilah Kim Knot *outsider*. Artinya peneliti tidak terlibat secara partisipatoris di lapangan, hal tersebut dilakukan untuk kepentingan objektivitas dan menjaga netralitas riset. Metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi penerapan pendidikan Islam di lingkungan Mendole Sirnobojo.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber Informasi berharga yang terdiri atas catatan publik atau pribadi yang didapatkan peneliti mengenai tempat atau partisipan dalam penelitian termasuk surat kabar, notulen rapat, catatan harian pribadi, dan surat (Creswell, 2015:441) Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan bukti-bukti (Afifuddin dan Ahmad, 2009:59).

2. Instrumen Data Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua, alat, yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk merekam, pensil, pulpen, buku dan buku gambar. Kamera digunakan ketika peneliti sedang mengambil gambar proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat lengkap dan sistematis. Menurut Sugiyono (2017: 222) menyatakan

bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun instrumen data penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana terdapat batasan-batasan pertanyaan sesuai tema penelitian. Peneliti akan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang nantinya akan digunakan mewawancarai sesuai dengan tema penelitian dan peran dari masing-masing narasumber.

Wawancara akan dilakukan dengan menerapkan *one-on-one interview*, yang mana peneliti akan mewawancarai satu narasumber atau bisa dikatakan secara *face to face*. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa narasumber dengan waktu pelaksanaan yang berbeda. Narasumber tersebut diantaranya guru sekolah dasar, orang tua dari anak usia sekolah dasar di lingkungan Mendole Sirnobojo dan tokoh agama seperti guru ngaji ataupun guru madrasah diniyah, serta anak-anak usia SD.

Adapun beberapa pertanyaan yang akan diajukan ialah sebagai berikut:

- 1) Orang tua: *Petama*, selama daring, adakah pengaruhnya terhadap perubahan karakter pada anak, seperti apa contohnya? *Kedua*, bagaimana cara Anda untuk memberikan tauladan moralitas pada anak? *Ketiga*, apa harapan bapak/ibu kepada anak saat ia besar? *Ketiga*, sebagai orang tua, apa yang Anda lakukan dalam menanamkan nilai religius kepada anak? *Keempat*, dengan adanya TPA apakah dapat menjawab berbagai persoalan yang orang tua keluhkan? Dan seperti apa konkritnya?
- 2) Guru: *Pertama*, adakah penurunan karakter pada anak di masa pandemi anak? Seperti apa contohnya? *Kedua*, bagaimana strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter di masa pandemi? *Ketiga*, apakah latar belakang orang tua mempengaruhi kepribadian anak? *Keempat*, dengan adanya lembaga non formal seperti TPA atau Madrasah yang ada di lingkungan Mendole, adakah pengaruhnya sebagai jawaban atas persoalan guru yang dikeluhkan selama ini? *Kelima*, adakah perbedaan antara anak dari keluarga religius, dengan anak yang kurang diajarkan nilai-nilai keagamaan?
- 3) Tokoh agama: *Pertama*, selama daring, adakah pengaruhnya terhadap perubahan karakter pada anak? Misalkan? *Kedua*, adakah kesinambungan antara pendidikan dasar (formal)

dengan pendidikan keagamaan (non formal)? *Ketiga*, upaya apa atau strategi apa saja, yang anda lakukan untuk membentuk karakter anak yang *shalih* dan *shalihah*? *Keempat*, apakah pendidikan sekolah dasar saja sudah cukup?

- 4) Anak usia SD : *Pertama*, bagaimana bapak/ibu guru dalam menyampaikan materi ketika daring? *Kedua*, apa yang kamu lakukan ketika belum paham materi? *Ketiga*, nasehat apa yang bapak ibu sampaikan ketika daring? *Keempat* bagaimana perasaanmu ketika proses belajar daring? *Kelima*, apakah kamu senang ketika lama tidak sekolah kemudian ada madrasah yang setiap harinya masuk? Kenapa? *Keenam*, bagaimana bapak ibu mu dirumah memimbingmu untuk selalu taat ibadah? *Ketujuh*, lalu bagaimana sikap kamu? *Kedelapan*, apa yang membuatmu rajin beribadah? *Kesembilan*, apa yang membuatmu rajin pergi madrasah dan TPA?

b. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti memilih observasi sebagai pengamat atau non-pasrtisipan yakni peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian, hanya sebagai pengamat lapangan. Adapun peralatan yang mendukung observasi ini adalah:

- 1) Buku catatan
- 2) Camera/*Handphone*
- 3) Google Map

c. Dokumentasi

Dokumentasi sangat dibutuhkan peneliti sebagai alat dukung dalam penelitian. Dokumentasi penelitian ini tidak hanya berupa foto dibebberapa kegiatan yang akan dijumpai, namun ada beberapa yang akan peneliti gunakan seperti:

- 1) Data kependudukan Lingkungan Mendole sebagai bukti *real* masyarakat di lingkungan tersebut
- 2) Kurikulum Madrasah Diniyah dan Sekolah Dasar
- 3) Presensi siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Diniyah
- 4) Jadwal kegiatan keagamaan Masjid Nurul Huda
- 5) Catatan guru BK dan guru kelas.

E. Keabsahan Data

Sebuah penelitian tentunya diperlukan adanya kevalidan atau keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian kualitati temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Sehingga uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, 1) uji kredibilitas/validitas interval, 2) *transferability*/validitas eksternal, 3) *dependability*/ reliabilitas, dan 4) *confirmability*/objektivitas (Sugiyono 2017:366).

F. Teknik Analisis data

Analisis data menurut Miles dan Huberman (1984:21-23) terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data dan verifikasi data (Emzir, 2018:129). Melakukan analisis adalah kegiatan yang sulit, memerlukan kerja keras, daya kreatifme serta kemampuan intelektual yang tinggi. Adapun analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari sebuah analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan data dalam suatu cara. Data yang direduksi merupakan data yang diambil dari interview, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan data lapangan, kemudian direduksi untuk mengetahui sejauh mana data diperoleh.

2. Model Data

Langkah selanjutnya ini merupakan suatu pengumpulan data. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif adalah teks naratif, seperti beberapa halaman dari kumpulan data lapangan. Data yang terkumpul dari hasil reduksi data adlah data yang masih tercecer, yang kemudian dipelajari dan dipahami oleh peneliti, diklasifikasikan, dikategorikan, dan disusun sesuai pemahaman serta keinginan peneliti agar dapat disajikan seperti dalam bentuk diagram.

3. Verifikasi Data

Kegiatan ini adalah penarikan atau verifikasi data. Dari awal pengumpulan data melalui reduksi data, klasifikasi, penyusunan data melalui model data, maka peneliti dapat mengetahui kesimpulan dari data yang dimiliki walaupun masih secara samar, kemudian meningkat menjadi eksplisit dasar.

Dalam tinjauan ini, ketiga jenis aktivitas analisis pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus yang saling interaktif. Peneliti secara langsung bergerak dalam empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergantian diantara reduksi data, model dan penarikan atau verifikasi kesimpulan untuk menyelesaikan dalam sebuah studi kasus.

